Volume 5. No 2. 66 - 76 **Juli 2025**

Gurutta
Journal of Learning, Teaching, and Instruction
https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/gurutta/index
DOI: https://doi.org/10.24252/gurutta.v5i2.69839

P-ISSN: XXXX-XXXX
e-ISSN:XXXX-XXXX

Implementasi Model Pembelajaran Talking Stick (Tingkat Berbicara) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas VII Sains di MTsN 1 Kota Makassar

Nasrah[1]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Corresponding Address: nasrah.nasrah@gmail.com

Info Artikel

Riwayat artikel

Dikirim: 30 Juni 2026
Direvisi : 3 Juli 2026
Diterima: 7 Juli 2026
Diterbitkan: 8 Juli 2026

Kata Kunci:

Talking Stick
Hasil Belajar
Akidah Akhlak
Model Pembelajaran
Kooperatif

ABSTRAK

Rendahnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pencapaian hasil belajar Akidah Akhlak. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan peserta didik kurang berpartisipasi dalam menyampaikan pendapat dan memahami materi secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas VII Sains MTsN 1 Kota Makassar melalui implementasi model pembelajaran **Talking Stick**. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengadaptasi model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 20 peserta didik kelas VII Sains. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi aktivitas belajar, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase aktivitas dan ketuntasan belajar klasikal. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik dari 65% pada siklus I dengan kategori cukup menjadi 80% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Ketuntasan hasil belajar juga mengalami peningkatan dari 65% atau 13 peserta didik yang mencapai ketuntasan pada siklus I menjadi 80% atau 16 peserta didik yang mencapai ketuntasan pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Talking Stick mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, meningkatkan kesiapan belajar, serta mendorong keberanian peserta didik dalam mengemukakan pemahaman terhadap materi. Dengan demikian, model pembelajaran Talking Stick dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah.

ABSTRACT

The low level of students' active participation in the learning process is one of the factors affecting the achievement of learning outcomes in Akidah Akhlak subjects. Teacher-centered learning approaches often limit students' opportunities to express ideas and develop a deeper understanding of the learning materials. This study aimed to improve the learning activities and outcomes of seventh-grade Science class students at MTsN 1 Makassar City through the implementation of the **Talking Stick learning model**. This research employed Classroom Action Research (CAR) by adopting the Kemmis and McTaggart model, which consists of four stages: planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of 20 seventh-grade Science students. The study was conducted in two cycles, with data collected through learning activity observation sheets, learning achievement tests, and documentation. The data were analyzed using

(cc) BY-NC

descriptive quantitative analysis by calculating the percentage of students' learning activities and classical learning mastery. The results showed an improvement in students' learning activities from 65% in Cycle I, categorized as sufficient, to 80% in Cycle II, categorized as very good. Students' learning mastery also increased from 65% (13 students achieving mastery) in Cycle I to 80% (16 students achieving mastery) in Cycle II. These findings indicate that the implementation of the Talking Stick learning model can create a more interactive learning environment, improve students' learning readiness, and encourage their confidence in expressing their understanding of the material. Therefore, the Talking Stick learning model can be considered an alternative active learning strategy to enhance the quality of Akidah Akhlak learning at the Madrasah Tsanawiyah level.

© 2025 The Author(s). Published by Pendidikan Profesi Guru, UIN Alauddin Makassar, Indonesia.

How to cite: Nasrah, N. (2026). Implementasi Model Pembelajaran Talking Stick (Tingkat Berbicara) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas VII Sains di MTsN 1 Kota Makassar. *Gurutta: Journal of Learning, Teaching, and Instruction*, *5*(2). https://doi.org/10.24252/gurutta.v5i2.69839

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia karena memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berpengetahuan, berkarakter, dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, keterampilan, serta nilai-nilai moral yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003). Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah perlu dirancang secara aktif dan inovatif agar peserta didik mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki.

Keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun pengetahuannya. Pembelajaran yang efektif harus mampu melibatkan peserta didik secara fisik, mental, maupun sosial sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan komunikasi (Rusman, 2017). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa proses belajar merupakan suatu aktivitas yang menghasilkan perubahan perilaku melalui pengalaman dan interaksi peserta didik dengan lingkungannya (Dimyati & Mudjiono, 2002).

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki kedudukan penting dalam membangun karakter peserta didik melalui penanaman nilai keimanan dan pembentukan akhlak mulia. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menekankan penguasaan aspek kognitif, tetapi juga bertujuan membangun sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, proses pembelajaran Akidah Akhlak perlu dilaksanakan dengan pendekatan yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran Akidah Akhlak masih sering didominasi oleh pendekatan konvensional seperti metode ceramah, tanya jawab

(cc) BY-NC

sederhana, dan pemberian tugas. Model pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi terbatas. Peserta didik cenderung menjadi pendengar, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan komunikasi. Kondisi pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif dapat berdampak pada rendahnya motivasi dan hasil belajar peserta didik (Dimyati & Mudjiono, 2002).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas VII Sains MTsN 1 Kota Makassar, ditemukan bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih belum optimal. Sebagian peserta didik kurang aktif dalam menjawab pertanyaan, kurang percaya diri mengemukakan pendapat, dan cenderung bergantung pada penjelasan guru. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas peserta didik sekaligus memperbaiki hasil belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran **Talking Stick**. Model Talking Stick merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif melalui aktivitas berbicara dan menjawab pertanyaan secara bergantian. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama, saling membantu, serta bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran (Slavin, 1995). Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi antarpeserta didik dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan (Isjoni, 2011).

Model Talking Stick dilakukan dengan menggunakan sebuah tongkat sebagai media dalam proses tanya jawab. Peserta didik yang mendapatkan tongkat diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat terkait materi yang telah dipelajari. Menurut Sani (2013), langkah-langkah model Talking Stick meliputi: guru menyiapkan tongkat, menyampaikan materi, memberikan kesempatan kepada peserta didik mempelajari materi, memberikan tongkat secara bergantian, mengajukan pertanyaan kepada peserta didik yang memegang tongkat, melakukan refleksi, dan memberikan evaluasi pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk memiliki kesiapan belajar, keberanian berbicara, dan tanggung jawab terhadap pemahaman materi.

Pembelajaran aktif seperti Talking Stick memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif peserta didik dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman terhadap materi karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suprijono (2014) bahwa pembelajaran aktif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta meningkatkan tanggung jawab individu peserta didik terhadap pencapaian belajarnya. Selain itu, guru perlu menghadirkan strategi pembelajaran kreatif agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Mulyasa, 2015).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model Talking Stick memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Arifah (2020) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran Talking Stick mampu meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadis peserta didik di MI Miftahul Astar Kediri. Hasil penelitian Irmawati (2020) menunjukkan bahwa metode Talking Stick dapat meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik SMP Negeri 8 Palopo. Penelitian Ramlan (2021) juga membuktikan bahwa Talking Stick dapat meningkatkan aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik. Selanjutnya, Yusnia Maria Ningsih (2020) menyatakan bahwa kombinasi model Talking Stick dengan media pembelajaran mampu meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

(cc) BY-NC

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan keberhasilan penerapan Talking Stick, kajian mengenai implementasi model ini dalam pembelajaran Akidah Akhlak khususnya pada kelas VII Sains MTs masih perlu dikembangkan. Karakteristik pembelajaran Akidah Akhlak yang menuntut pemahaman konsep, keberanian menyampaikan pendapat, dan internalisasi nilai membutuhkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran Talking Stick dalam meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas VII Sains MTsN 1 Kota Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan melalui tindakan nyata di kelas dengan tujuan memperbaiki kualitas proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Arikunto et al. (2011), PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas melalui kegiatan refleksi diri untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Selain itu, Kemmis dan McTaggart (1988) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses sistematis yang terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus.

Desain penelitian ini mengadaptasi model tindakan kelas Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Tahapan tersebut digunakan untuk mengetahui perkembangan aktivitas dan hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran Talking Stick pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Kota Makassar, Jalan A.P. Pettarani No. 1 Makassar, pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu bulan, yaitu pada bulan September sampai Oktober 2021. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII Sains 1 MTsN 1 Kota Makassar yang berjumlah 20 orang peserta didik.

Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan melalui dua siklus tindakan. Pada Siklus I, tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran, instrumen observasi, serta instrumen tes hasil belajar. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Talking Stick pada materi sifat wajib Allah Swt. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri atas 5–6 orang secara heterogen. Guru menyampaikan materi pembelajaran, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi, kemudian melakukan kegiatan tanya jawab menggunakan tongkat (*Talking Stick*) secara bergantian. Hasil observasi dan evaluasi pada siklus I kemudian dijadikan dasar refleksi untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada Siklus II, tindakan diperbaiki berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya. Pelaksanaan model Talking Stick yang awalnya berbasis kelompok dimodifikasi menjadi format individual agar setiap peserta didik memiliki tanggung jawab belajar yang lebih besar. Peserta didik diberikan kesempatan mempelajari materi sifat mustahil Allah Swt., kemudian menjawab pertanyaan secara langsung ketika memperoleh tongkat. Perubahan strategi ini bertujuan meningkatkan kesiapan, keberanian, dan keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran.

(cc) BY-NC

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran menggunakan model Talking Stick. Instrumen observasi berbentuk lembar pengamatan dengan skala penilaian aktivitas peserta didik. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak setelah pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda yang diberikan pada akhir pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa daftar nilai, hasil observasi, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas peserta didik dan soal tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk menilai keterlibatan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, sedangkan tes digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan model Talking Stick.

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase aktivitas dan ketuntasan hasil belajar peserta didik. Persentase aktivitas belajar dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase aktivitas peserta didik

f = skor yang diperoleh peserta didik

N = skor maksimal

Kategori aktivitas peserta didik ditentukan berdasarkan kriteria berikut: 80–100% (sangat baik), 66–79% (baik), 56–65% (cukup), 40–55% (kurang), dan 30–39% (gagal).

Adapun ketuntasan belajar secara klasikal dihitung menggunakan rumus:

$$KS = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KS = ketuntasan belajar klasikal

ST = jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan

N = jumlah seluruh peserta didik

Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditentukan apabila aktivitas belajar peserta didik mencapai kategori sangat baik dan ketuntasan belajar klasikal mencapai minimal **80%** dari jumlah keseluruhan peserta didik. Apabila indikator tersebut tercapai, maka penerapan model pembelajaran **Talking Stick** dinyatakan berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 2 September 2021 dengan materi sifat wajib bagi Allah Swt. Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang mencakup

(cc) BY-NC

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi, soal tes, dan media pembelajaran berupa video serta aplikasi Kahoot. Pembelajaran dilaksanakan dalam format kelompok kecil beranggotakan 5–6 orang yang heterogen. Peserta didik membaca materi dari buku teks, menyimak video pembelajaran, mendiskusikan materi dalam kelompok, dan menjawab pertanyaan guru menggunakan tongkat secara bergiliran dalam kelompok masing-masing.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus I

No.	Aspek yang Diamati	TB (1)	KB (2)	B (3)	SB (4)
1	Peserta didik memberi salam dan berdoa			√	
2	Peserta didik melakukan literasi Al-Qur'an			√	
3	Peserta didik melakukan ice breaking			√	
4	Peserta didik memperhatikan penjelasan tujuan pembelajaran			√	
5	Peserta didik mengerjakan asesmen awal (Kahoot)				√
6	Peserta didik duduk sesuai kelompok dan membaca buku teks			√	
7	Peserta didik memperhatikan tayangan video materi			√	
8	Setiap kelompok merumuskan dan mendiskusikan materi ajar		√		
9	Peserta didik mendiskusikan dan bertukar informasi dalam kelompok		√		
10	Peserta didik menuliskan dan menjawab permasalahan materi			√	
11	Peserta didik menjawab pertanyaan menggunakan talking stick secara berkelompok		√		
12	Peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran			√	
13	Peserta didik melakukan refleksi pembelajaran		√		
14	Peserta didik menjawab tes akhir			√	
15	Peserta didik menyimak arahan guru tentang materi berikutnya dan membaca doa penutup			√	
	Skor Total = 52 **Skor Maks = 80** **Persentase Aktivitas PD** **= 52/80 X 100% = 65%**				

Berdasarkan Tabel 1, hasil observasi aktivitas peserta didik pada Siklus I menunjukkan skor total 52 dari skor maksimal 80, sehingga persentase aktivitas peserta didik mencapai 65%. Angka ini berada dalam kategori cukup menurut kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Analisis lebih lanjut terhadap hasil observasi mengungkapkan beberapa kelemahan pada siklus ini. Pertama, peserta didik masih belum terbiasa dengan mekanisme Talking Stick sehingga terdapat kebingungan dalam pelaksanaan giliran menjawab. Kedua, model Talking Stick dalam format berkelompok masih didominasi oleh peserta didik tertentu yang lebih aktif, sementara anggota kelompok lainnya cenderung mengandalkan jawaban temannya. Ketiga, sebagian peserta didik masih terlihat gugup dan ragu ketika menerima tongkat dan diminta menjawab pertanyaan di depan kelompoknya.

(cc) BY-NC

Tabel 2. Daftar Nilai Tes Hasil Belajar Siklus I

No.	Nama Peserta Didik	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Adiba	100	√	
2	Adnan	80	√	
3	Amru	60		√
4	Aina	90	√	
5	Putri	70		√
6	Aljra	90	√	
7	Revana	70		√
8	Risda	90	√	
9	Aqinah	90	√	
10	Aura	100	√	
11	Muh. Hisyam	60		√
12	Bee Aura	90	√	
13	Dewi	90	√	
14	Fildzah	100	√	
15	Muh. Alif	50		√
16	Mardiansyah	80	√	
17	Muh. Surya	70		√
18	Muh. Bilal	80	√	
19	Muh. Fahri	100	√	
20	Al Jazil	70		√
	Jumlah Peserta Didik Tuntas/Tidak Tuntas		**13**	**7**
	Persentase Ketercapaian		**65%**	**35%**

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 20 peserta didik yang mengikuti tes pada akhir Siklus I, sebanyak 13 peserta didik (65%) dinyatakan tuntas dan 7 peserta didik (35%) belum tuntas. Hasil ini belum memenuhi target keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu ketuntasan klasikal sebesar ≥80%. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan perbaikan pada aspek-aspek yang ditemukan dalam refleksi Siklus I, khususnya perubahan format pembelajaran dari berkelompok menjadi individual.

Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada awal Oktober 2021 dengan materi sifat mustahil bagi Allah Swt. Berdasarkan refleksi Siklus I, perbaikan utama yang dilakukan pada Siklus II adalah mengubah format pembelajaran dari berkelompok menjadi individual. Setiap peserta didik diwajibkan mempelajari materi secara mandiri, menutup buku pada saat pelaksanaan Talking Stick, dan bertanggung jawab secara penuh untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru ketika mendapatkan tongkat. Tongkat diberikan secara estafet diiringi dengan lantunan ayat Al-Qur'an, sehingga proses berlangsung lebih tertib dan menarik.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus II

No.	Aspek yang Diamati	TB (1)	KB (2)	B (3)	SB (4)
1	Peserta didik memberi salam dan berdoa				√
2	Peserta didik melakukan literasi Al-Qur'an				√
3	Peserta didik melakukan ice breaking			√	
4	Peserta didik memperhatikan penjelasan tujuan pembelajaran				√
5	Peserta didik mengerjakan asesmen awal (Kahoot)				√

(cc) BY-NC

No.	Aspek yang Diamati	TB (1)	KB (2)	B (3)	SB (4)
6	Peserta didik memperhatikan penjelasan materi sifat mustahil Allah				√
7	Peserta didik membaca dan mempelajari kembali materi ajar secara mandiri				√
8	Peserta didik menutup buku dan bersiap melakukan tanya jawab dengan talking stick				√
9	Peserta didik antusias melafalkan ayat dan menjawab pertanyaan menggunakan talking stick				√
10	Peserta didik menjawab pertanyaan guru dengan tepat saat mendapatkan talking stick			√	
11	Peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran				√
12	Peserta didik melakukan refleksi pembelajaran				√
13	Peserta didik menjawab tes akhir				√
14	Peserta didik menyimak arahan guru tentang materi berikutnya				√
15	Peserta didik membaca hamdalah dan menjawab salam				√
	Skor Total = 48 **Skor Maks = 60** **Persentase Aktivitas PD** **= 48/60 X 100% = 80%**				

Berdasarkan Tabel 3, hasil observasi aktivitas peserta didik pada Siklus II menunjukkan skor total 48 dari skor maksimal 60, sehingga persentase aktivitas peserta didik mencapai 80%. Angka ini berada dalam kategori sangat baik dan telah melampaui target yang ditetapkan. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa peserta didik semakin terbiasa dan antusias mengikuti pembelajaran dengan model Talking Stick. Format individual membuat setiap peserta didik tidak dapat lagi bergantung pada rekan kelompoknya, sehingga motivasi dan perhatian mereka terhadap materi pembelajaran meningkat secara nyata.

Tabel 4. Daftar Nilai Tes Hasil Belajar Siklus II

No.	Nama Peserta Didik	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Adiba	100	√	
2	Adnan	80	√	
3	Amru	70		√
4	Aina	100	√	
5	Putri	80	√	
6	Aljra	90	√	
7	Revana	90	√	
8	Risda	100	√	
9	Aqinah	100	√	
10	Aura	100	√	
11	Muh. Hisyam	70		√
12	Bee Aura	100	√	
13	Dewi	90	√	
14	Fildzah	100	√	
15	Muh. Alif	70		√
16	Mardiansyah	80	√	
17	Muh. Surya	80	√	

(cc) BY-NC

No.	Nama Peserta Didik	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
18	Muh. Bilal	80	√	
19	Muh. Fahri	100	√	
20	Al Jazil	70		√
Jumlah Peserta Didik Tuntas/Tidak Tuntas			**16**	**4**
Persentase Ketercapaian			**80%**	**20%**

Tabel 4 memperlihatkan bahwa dari 20 peserta didik yang mengikuti tes pada akhir Siklus II, sebanyak 16 peserta didik (80%) dinyatakan tuntas dan hanya 4 peserta didik (20%) yang belum tuntas. Hasil ini menunjukkan peningkatan yang bermakna dibandingkan Siklus I dan telah memenuhi target ketuntasan klasikal ≥80% yang telah ditetapkan.

Pembahasan

Tabel 5. Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Aktivitas Belajar Peserta Didik	65% (Cukup)	80% (Sangat Baik)	+15%
Ketuntasan Hasil Belajar	65% (13 dari 20)	80% (16 dari 20)	+15%
Peserta Didik Tidak Tuntas	35% (7 peserta didik)	20% (4 peserta didik)	-15%

Tabel 5 merangkum perbandingan hasil antara Siklus I dan Siklus II. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran Talking Stick secara konsisten mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Peningkatan aktivitas belajar sebesar 15 poin persentase (dari 65% menjadi 80%) dan peningkatan ketuntasan hasil belajar yang setara (dari 65% menjadi 80%) merupakan bukti empiris yang kuat tentang efektivitas model ini.

Peningkatan yang terjadi sejalan dengan landasan teoretis model Talking Stick yang berakar dari pembelajaran kooperatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Isjoni (2011), pembelajaran kooperatif mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar, saling berinteraksi, dan membangun pengetahuan secara bersama. Model Talking Stick secara khusus menciptakan kondisi di mana setiap peserta didik harus siap pada kondisi dan situasi apapun karena tongkat dapat berpindah ke siapapun, sehingga mendorong kesiapan dan konsentrasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung (Sani, 2013).

Perubahan format dari berkelompok (Siklus I) ke individual (Siklus II) terbukti memberikan dampak positif yang signifikan. Dalam format individual, tidak ada lagi ketergantungan antaranggota kelompok, dan setiap peserta didik memiliki tanggung jawab personal yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan pendapat Suprijono (2014) bahwa salah satu prinsip utama pembelajaran aktif adalah akuntabilitas individual, di mana setiap peserta didik bertanggung jawab atas pemahamannya sendiri. Konsep bermain sambil belajar yang terkandung dalam model Talking Stick juga menciptakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan dan meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik (Mulyasa, 2015).

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu. Arifah (2020) menemukan peningkatan hasil belajar Al-Qur'an Hadist melalui penerapan Talking Stick di MI Miftahul Astar Kediri. Irmawati (2020) membuktikan keefektifan Talking Stick dalam meningkatkan hasil belajar Matematika di SMP Negeri 8 Palopo. Sementara Ramlan (2020) menemukan peningkatan aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam melalui metode yang sama. Keselarasan antara temuan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu memperkuat keyakinan bahwa model Talking Stick merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dan dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran, termasuk Akidah Akhlak.

(cc) BY-NC

Meskipun hasil penelitian ini cukup menggembirakan, perlu dicatat beberapa keterbatasan yang ada. Penelitian ini hanya dilaksanakan dalam dua siklus dengan waktu penelitian selama satu bulan, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada satu kelas dengan jumlah subjek yang terbatas (20 peserta didik). Penelitian lebih lanjut dengan cakupan subjek yang lebih luas dan durasi yang lebih panjang diperlukan untuk memperkuat temuan ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VII.Sains 1 MTsN 1 Kota Makassar, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran Talking Stick secara efektif mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik. Peningkatan ini tercermin dari persentase aktivitas belajar peserta didik yang meningkat dari 65% pada Siklus I (kategori cukup) menjadi 80% pada Siklus II (kategori sangat baik), serta peningkatan ketuntasan hasil belajar klasikal dari 65% (13 dari 20 peserta didik tuntas) pada Siklus I menjadi 80% (16 dari 20 peserta didik tuntas) pada Siklus II. Keberhasilan ini dicapai melalui penyempurnaan penerapan model dari format berkelompok pada Siklus I menjadi format individual pada Siklus II, yang terbukti lebih efektif dalam meningkatkan akuntabilitas dan keterlibatan aktif setiap peserta didik. Dengan demikian, model pembelajaran Talking Stick layak direkomendasikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran inovatif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah.

SARAN

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian ini, beberapa saran dapat dikemukakan. Bagi guru Akidah Akhlak dan guru mata pelajaran lainnya, model pembelajaran Talking Stick dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran aktif yang diterapkan secara rutin, terutama untuk materi-materi yang memerlukan pemahaman konseptual dan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Guru disarankan untuk menerapkan format individual sejak awal agar efektivitas model ini dapat dirasakan secara optimal. Selain itu, guru dianjurkan untuk mengombinasikan Talking Stick dengan media pembelajaran digital seperti video dan aplikasi berbasis gamifikasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan subjek yang lebih luas, durasi yang lebih panjang, dan pada materi atau tingkatan kelas yang berbeda guna menguji konsistensi efektivitas model Talking Stick. Penelitian lanjutan juga dapat mengombinasikan model ini dengan strategi atau media pembelajaran lain untuk mengeksplorasi potensi sinergi yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

Arifah. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadist Siswa Kelas V MI Miftahul Astar Bedug Ngadiluwih Kediri. Skripsi. Tulungagung: IAIN Tulungagung. Diakses dari http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/1667

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2011). Penelitian Tindakan Kelas (Cet. X). Jakarta: Bumi Aksara.

Dimyati & Mudjiono. (2002). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Irmawati. (2020). Penerapan Metode Talking Stick dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Palopo. Skripsi. Palopo: IAIN Palopo.

(cc) BY-NC

Isjoni. (2011). Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok (Cet. V). Bandung: Alfabeta.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya. Solo: ABYAN.

Mulyasa, E. (2015). Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ramlan. (2021). Penerapan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Swasta 007 Pasir Panjang Meral Karimun. Skripsi. Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Diakses dari http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/5580

Sani, R. A. (2013). Inovasi Pembelajaran (Cet. I). Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Slameto. (1995). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Cet. III). Jakarta: Rineka Cipta.

Suprijono, A. (2014). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM (Cet. XIV). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2019). Jakarta: Sinar Grafida.

Yusnia Maria Ningsih. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Talking Stick dengan Media Grafis untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Kelas IV A SDN 1 Pinrang 2022/2016. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin. Diakses dari http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/22751

(cc) BY-NC